

**PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH PERBATASAN  
INDONESIA-MALAYSIA  
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 4 PALOH)**

**Superman**

Program Studi Pendidikan Sejarah

IKIP PGRI Pontianak

***ABSTRACT***

This research aims to; (1) describe the history lesson planning, (2) describe the process of teaching history, (3) describe the evaluation of the teaching of history and (4) analyzing constraints experienced in the process of teaching history. This research was conducted in SMP Negeri 4 Paloh. This research method is descriptive qualitative strategy used is a single case study. Results of this study concluded that: (1) Planning historical study conducted by social studies teacher at SMPN 4 Paloh still not optimal. The teacher has not made a good learning tool. Teachers have not been applying the concept of the learning plan in accordance with the demands of the curriculum. (2) The implementation of the teaching of history in SMP Negeri 4 Paloh still conventional. In teaching, teachers use a monotonous lecture method, less innovative learning media. Learning scenarios implemented without grooves so that there are no clear stages in its implementation. Material presented teacher absolute only obeying the groove and arrangement contained in the book. (3) social studies teacher not perform an adequate evaluation of learning. The evaluation process conducted merely making students grades. Capturing the value is only used for determining the grade. (4) Obstacles encountered in the process of teaching history in SMP 4 Paloh are limited facilities and infrastructure both at school and in the community.

**Keywords:** History of Education, school borders, SMP Negeri 4 Paloh.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sejarah, (2) mendeskripsikan proses pembelajaran sejarah, (3) mendeskripsikan evaluasi pembelajaran sejarah dan (4) menganalisis hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Paloh. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru IPS SMP Negeri 4 Paloh masih belum optimal. Guru belum membuat perangkat pembelajaran dengan baik. Guru belum menerapkan konsep perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. (2) Pelaksanaan

pembelajaran sejarah di SMP Negeri 4 paloh masih bersifat konvensional. Dalam mengajar, guru menerapkan metode ceramah yang monoton, media pembelajaran kurang inovatif. Pembelajaran dilaksanakan tanpa alur skenario sehingga tidak terdapat tahapan-tahapan jelas dalam pelaksanaannya. Materi yang disampaikan guru hanya mutlak mengikuti alur dan susunan yang terdapat di buku. (3) Guru IPS SMP negeri 4 Paloh belum melakukan evaluasi pembelajaran yang memadai. Proses evaluasi yang dilakukan hanya semata pengambilan nilai siswa. Pengambilan nilai tersebut hanya digunakan untuk penentuan kenaikan kelas. (4) Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah di SMP Negeri 4 Paloh adalah keterbatasan sarana dan prasarana baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Sejarah, sekolah perbatasan, SMP Negeri 4 Paloh.

## **PENDAHULUAN**

Paloh adalah salah satu kecamatan di kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Perbatasan tersebut terletak di desa Temajuk. Desa ini terletak di wilayah Kalimantan Barat (Kalbar) bagian paling barat yang berbatasan darat dengan Malaysia Timur. Terhitung per 2012 jumlah penduduk yang bermukim di desa ini mencapai 480 kepala keluarga mencakup sekitar 2.000 jiwa (*Tribun Pontianak*, 9 April 2012). Dari jumlah penduduk ini mayoritas diantaranya adalah orang Melayu yang mencapai 80% dari keseluruhan penduduk di desa tersebut. Sisanya adalah orang Bugis, Jawa dan lain-lain.

Desa Temajuk cenderung terisolir karena prasarana transportasi menuju pusat kecamatan terbilang relatif jauh. Akses jalan yang belum sepenuhnya mendukung mengakibatkan sulit untuk menjangkau lokasi. Jika berangkat dari Liku (pusat kecamatan), diperlukan waktu tempuh sekitar tiga setengah jam perjalanan menggunakan sepeda motor. Sekitar setengah jam perjalanan dari Liku akan sampai di desa Ceremai, dari sini untuk menuju Temajuk harus menyeberangi sungai menggunakan perahu motor penyeberangan.

Kondisi ini mengakibatkan penduduk di sana lebih memilih melakukan kegiatan perekonomian ke Malaysia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka daripada harus ke pusat kecamatan. Baik pemasaran hasil bumi yang berupa karet dan lada maupun pembelian barang konsumsi sembilan bahan pokok (sembako) dilakukan di Teluk Melano, Malaysia. Selain jarak tempuh yang jauh

menuju pusat kecamatan, harga sembako di sana relatif lebih mahal dibandingkan dengan yang dijual di Teluk Melano (*Kompas*, 3 April 2012).

Seperti halnya Temajuk, Teluk Melano juga merupakan desa yang terisolir jika dilihat dari kondisi geografis di sana. Desa ini merupakan desa di wilayah Sarawak yang terpisah dari desa-desa lainnya. Teluk Melano dipisahkan oleh aliran sungai sehingga akses dari desa tersebut ke wilayah Malaysia lainnya harus menempuh perjalanan sungai. Akses sungai ini menghubungkan Teluk Melano dengan Sematan. Dari Sematan ini lah baru terdapat akses perjalanan darat ke Kuching. Segala barang-barang kebutuhan yang dijual di Teluk Melano disuplai dari Sematan.

Berbeda dengan Sematan, Temajuk memiliki akses secara langsung dengan Teluk Melano dan pintu perbatasan tidak dijaga ketat sehingga masyarakat maupun pendatang di kedua desa ini bebas untuk saling mengunjungi. Bahkan mereka bebas untuk melakukan transaksi ekonomi baik menggunakan rupiah maupun ringgit. Jika ditelusuri lebih lanjut, penduduk di Teluk Melano memang memiliki kekerabatan dekat dengan penduduk yang ada di Temajuk. Sebagian penduduk Teluk Melano adalah mereka yang dulunya berkebangsaan Indonesia yang kemudian berpindah kewarganegaraan dengan cara pernikahan dengan penduduk Malaysia. Banyak diantaranya yang masih memiliki keluarga di Indonesia. Mereka saling berkunjung pada waktu-waktu tertentu misalnya pada saat libur panjang hari-hari besar.

Kondisi dari berbagai aspek kehidupan di Temajuk cukup memprihatinkan tidak terkecuali aspek pendidikan. Tampak jelas kesenjangan pendidikan di daerah tersebut jika kita bandingkan dengan sekolah yang ada di Teluk Melano. Sekolah Malaysia yang ada di sana adalah Sekolah Kebangsaan Teluk Melano. Dilihat dari segi infrastruktur, sekolah tersebut cukup megah melingkupi jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah menengah Atas (SMA) secara terpadu. Sekolah tersebut juga telah dilengkapi dengan Pembangkit Listrik Tenaga Angin (PLTA) untuk menunjang kebutuhan listrik di sekolah mereka.

Sementara itu dari segi infrastruktur sekolah di Temajuk masih belum memadai sebagai sekolah yang representatif untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan listrik di salah satu sekolah masih terbatas. Hal ini terkait dengan penggunaan mesin disel/ginset sebagai sumber listrik di sana. Biaya operasional untuk menghidupkan disel cukup besar. Pembatasan penggunaan listrik dinilai perlu guna menyesuaikan anggaran yang disediakan untuk operasional sekolah. Di sisi lain angka transisi siswa SD yang melanjutkan ke SMP pada tahun 2008 untuk daerah perbatasan di kecamatan Paloh bisa dikatakan besar (Bunau, dkk., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa minat mereka untuk bersekolah cukup tinggi. Ironisnya, kondisi pendidikan di perbatasan masih jauh dari harapan.

Kondisi ini merupakan kondisi umum di setiap perbatasan Kalbar dengan Malaysia. Fasilitas pendidikan di perbatasan Kalbar masih sangat tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga itu. Sarana pendidikan di Malaysia tersedia dengan baik dan digunakan secara gratis. Fenomena yang terjadi di beberapa daerah perbatasan adalah banyak anak Indonesia lebih memilih untuk bersekolah ke Malaysia karena fasilitasnya lebih baik (suarakalbar.com, 2012). Infrastruktur dan fasilitas umum seperti jalan, transportasi, gedung sekolah, rumah sakit, maupun tempat-tempat pelayanan publik belum tersedia dengan baik di daerah perbatasan.

Kenyataan yang terjadi di Indonesia saat ini di bidang pendidikan selain kualitas yang masih rendah juga pemerataan yang belum dapat terwujud sampai ke pelosok negeri. Secara umum, daerah perbatasan masih sangat kekurangan guru. Guru-guru yang berpendidikan tinggi umumnya pendatang dan kurang memahami budaya setempat serta tidak menetap dalam waktu yang lama. Guru-guru setempat direkrut dari tenaga kontrak lulusan SMA atau Paket C. Mereka mengajar dengan honor jauh dari standar upah minimum regional (*Kompas*, 1 Oktober 2011).

Kenyataan lain yaitu rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dibanding Malaysia serta didorong oleh sikap masyarakat perbatasan yang mudah diprovokasi bisa saja menjadi celah menguntungkan bagi pihak luar untuk

memecah integrasi bangsa Indonesia. Tentunya bukan hal yang tidak mungkin proses pendidikan di perbatasan telah disusupi oleh kepentingan pihak luar. Kurangnya pengawasan dan perhatian pemerintah di daerah-daerah perbatasan akan mengancam keberlangsungan integrasi bangsa. Melihat fenomena yang terjadi di berbagai daerah perbatasan yang telah dipaparkan, bukan tidak mungkin fenomena ini juga dapat terjadi di Temajuk.

Penting kiranya untuk melihat kembali proses pendidikan yang diselenggarakan di wilayah perbatasan yang dalam hal ini adalah wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia terutama mengenai pembelajaran sejarah. Menurut Azra (2011) sejarah dapat berfungsi sebagai salah satu faktor integrasi, karakter bangsa, bahkan lebih jauh lagi nasionalisme dan pembentukan *nation-state*. Dengan pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan agar siswa mendapat wawasan kebangsaan yang akan menjadi tonggak terciptanya sikap nasionalisme. Dengan demikian setidaknya pertahanan wilayah diperbatasan dapat meningkat dan tidak mudah disusupi oleh kepentingan dari luar.

Pendidikan sejarah dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut untuk dapat lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara. Pendidikan sejarah juga digunakan untuk mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah maka mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Secara umum materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Materi sejarah juga memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban

bangsa Indonesia di masa depan. Materi pelajaran sejarah berguna untuk menanamkan kesadaran persatuan, persaudaraan dan solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa serta untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Upaya untuk melihat dan menganalisis pembelajaran sejarah pada penelitian ini dinilai penting agar memperoleh gambaran yang lengkap dan rinci pada setiap aspeknya. Dengan melihat gambaran tersebut maka akan diperoleh kesimpulan-kesimpulan apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah optimal atau sebaliknya. Terkait hal tersebut juga, pembelajaran sejarah dengan lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap siswa-siswa di daerah perbatasan sangat diperlukan guna menumbuh-kembangkan sikap nasionalisme tersebut. Penelitian ini penting sebagai referensi acuan dalam upaya mengoptimalkan kualitas pembelajaran sejarah di perbatasan Indonesia-Malaysia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Paloh yang berlokasi di perbatasan Indonesia-Malaysia di desa Temajuk, kecamatan Paloh, kabupaten Sambas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2013. Penyusunan laporan dilaksanakan hingga bulan November 2013. Penelitian ini lebih mengacu pada pemahaman suatu masalah. Bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif deskriptif (Sutopo, 2006). Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang (Yin, 2000).

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi: narasumber atau informan, arsip dan dokumen, serta tempat dan peristiwa atau aktivitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), pengamatan (observasi) dan pencatatan dokumen arsip (Sutopo, 2006).

Teknik cuplikan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based selection*. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah empat macam yaitu triangulasi sumber, peneliti, metode dan teori (Moloeng, 2008). Analisis penelitian ini bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru IPS di SMP Negeri 4 Paloh belum melakukan perencanaan yang baik. Guru bahkan tidak membuat perangkat pembelajaran. Perangkat yang ada hanya sebagai contoh dan itu juga hanya mengcopy dari guru sekolah lain. Menurut guru yang bersangkutan, beliau telah membuat perangkat pembelajaran sendiri dan memasukan beberapa materi pembelajaran yang memang dibutuhkan oleh siswa di sekolah tersebut. Namun ketika dikonformasi lebih lanjut ternyata guru bersangkutan tidak dapat menunjukkan dokumen sebagai bukti bahwa telah membuat perangkat pembelajaran sendiri.

Perencanaan pembelajaran dalam KTSP berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 meliputi silabus dan RPP sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar serta penilaian hasil belajar. Hal yang setidaknya harus dipenuhi guru pada tahap perencanaan pembelajaran adalah menyusun silabus, program semester, program tahunan, RPP serta mempersiapkan bahan ajar. Namun yang terjadi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Paloh guru hanya menyiapkan bahan ajar sedangkan perangkat perencanaan tidak dipenuhi. Perangkat pembelajaran dipandang hanya sebagai kebutuhan formalitas jika sewaktu-waktu diperlukan. Akibatnya ketika diminta untuk mengumpulkan perangkat, guru bersangkutan hanya mengumpulkan perangkat seadanya. Seperti yang diamati peneliti perangkat yang diberikan guru adalah perangkat milik guru IPS yang mengajar di sekolah lain pada tahun ajaran sebelumnya.

Silabus, program tahunan dan program semester merupakan perencanaan yang bersifat umum, menyeluruh dan untuk jangka waktu yang panjang. Pada

prakteknya silabus dijabarkan lebih rinci kedalam RPP. RPP merupakan perencanaan untuk rentang waktu yang singkat. RPP memuat perencanaan untuk setiap kali pertemuan yang akan dilaksanakan. RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan tujuan/kompetensi, materi/isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Paloh sangatlah minim. Baik guru maupun murid hanya berpatok pada buku yang tersedia. Guru seharusnya dapat lebih kreatif dengan merancang sendiri materi pembelajaran mengacu pada banyak sumber baik itu sumber-sumber cetak berupa buku-buku penunjang, karya ilmiah dan sumber lain berupa *ebook* maupun situs-situs di internet.

Tahapan-tahapan lazim dalam skenario pembelajaran di kelas adalah pendahuluan/kegiatan awal, isi/kegiatan inti dan penutup/kegiatan akhir tercantum di dalam RPP. Meskipun guru tidak diharuskan mutlak mengikuti tahapan-tahapan yang telah dirancang, namun setidaknya dengan adanya rancangan tahapan tersebut pelaksanaan pembelajaran menjadi terkontrol sehingga proses pembelajaran menjadi jelas. Mengingat tidak tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai, pelaksanaan pembelajaran pun terkesan tidak memiliki alur yang jelas. Guru tidak memiliki persiapan yang matang dan akibatnya pelaksanaan pembelajaran pun mengalir saja. Tidak terdapat patokan yang jelas tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Paloh menggunakan metode konvensional. Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Tidak ada metode lain yang digunakan. Murid hanya disuruh untuk membuka buku pelajaran dan menyimak guru menerangkan dengan cara *teks book*. Menurut Asra (2009) guru dalam mengajar membutuhkan keterampilan untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Guru perlu melakukan penjelasan awal mengenai materi pelajaran. Namun pada tahap ini penjelasan yang dilakukan hanyalah sebagai pengantar untuk merangsang aktifitas peserta didik dalam pembelajaran. Jadi pada dasarnya guru hanya menjadi

fasilitator bagi peserta didik. Peserta didik lah yang kemudian harus secara aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Jika guru semata-mata hanya menjelaskan dan menyuruh peserta didik untuk menyimak tentunya pembelajaran hanya mutlak dari apa yang diberikan guru tanpa memberi kesempatan peserta didik untuk terlibat secara aktif. Akibatnya materi pelajaran yang diterima peserta didik menjadi sangat dangkal dan tujuan dasar dari konsep pembelajaran tidak tercapai serta pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik.

Menurut hasil wawancara dan pengamatan, proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru IPS SMP Negeri 4 Paloh masih belum optimal. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh siswa, mereka tidak pernah diberikan tugas-tugas yang beragam oleh guru yang bersangkutan. Mereka hanya diminta untuk mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku pelajaran. Dan itu pun hanya dilakukan setiap akhir bab. pembahasan materi.

Secara teoritis kegiatan penilaian yang valid harus melewati beberapa tahapan diantaranya tahap perencanaan, penyusunan instrumen penilaian dan pengambilan nilai. Namun pada prakteknya kegiatan perencanaan sering diabaikan oleh para guru. Kebanyakan diantaranya membuat instrumen secara langsung kemudian menerapkannya. Begitu pulayang terjadi pada pembelajaran IPS di SMP negeri 4 Paloh. Guru tidak mempersiapkan secara matang kegiatan penilaian. Bahkan instrumen penilaian pun hanya menggunakan soal-soal yang telah tersedia di buku pelajaran. Hal ini mengakibatkan minim serta kurang beragamnya sumber penilaian terhadap siswa. Sehingga hasil penilaian bukan merupakan hasil penilaian yang lebih valid dan tidak dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur pencapaian siswa.

Kendala-kendala yang dihadapi guru IPS di SMP Negeri 4 Paloh dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya hanyalah kendala yang bersifat umum. Minimnya sarana dan prasarana baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat selalu menjadi kendala utama sekolah-sekolah terpencil di Indonesia. Berdasarkan pengamatan dan wawancara diketahui bahwa baik guru maupun siswa tidak mengalami kendala-kendala yang mengkhawatirkan seperti yang terjadi di banyak sekolah perbatasan Indonesia-Malaysia di daerah lain.

Kendala lain yang dihadapi adalah minimnya kemampuan guru dalam mengajar mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna. Peserta didik tidak dilibatkan untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran akibatnya materi pelajaran yang mereka peroleh bersifat dangkal. Siswa juga menjadi tidak kreatif untuk menemukan sendiri sumber-sumber materi belajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan di lapangan dan pembahasan hasil temuan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru IPS SMP Negeri 4 Paloh masih belum optimal. Guru belum membuat perangkat pembelajaran dengan baik. Perangkat pembelajaran masih dipandang sebagai kebutuhan formalitas semata. Guru belum menerapkan konsep pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sumber belajar terpatok hanya pada satu buku. Tidak ada sumber belajar pembanding lain sehingga materi pembelajaran bersifat dangkal.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMP Negeri 4 paloh masih bersifat konvensional. Dalam mengajar guru menerapkan metode ceramah yang monoton. Pembelajaran tidak menggunakan metode dan media inovatif. Pembelajaran dilaksanakan tanpa alur skenario sehingga tidak terdapat tahapan-tahapan jelas dalam pelaksanaannya. Materi yang disampaikan guru hanya mutlak mengikuti alur dan susunan yang terdapat di buku.

Guru IPS SMP negeri 4 Paloh belum melakukan evaluasi pembelajaran yang memadai. Proses evaluasi yang dilakukan hanya semata pengambilan nilai siswa. Pengambilan nilai ini hanya digunakan untuk penentuan kenaikan kelas dan bersifat formalitas. Guru belum memiliki wawasan untuk mengukur capaian peserta didik maupun perkembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah di SMP Negeri 4 Paloh adalah keterbatasan sarana dan prasarana baik di sekolah maupun di masyarakat. Permasalahan perbatasan tidak menjadi ancaman serius bagi proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang perlu peneliti sampaikan adalah: (1) Pemerintah, hendaknya melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan agar memberikan perhatian lebih terhadap sekolah-sekolah yang ada di perbatasan. Penempatan guru yang tepat dan pengawasan yang ketat hendaknya dilakukan demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan yang ada di perbatasan. Selain itu pemerintah juga hendaknya mengalokasikan anggaran yang besar untuk sekolah-sekolah di perbatasan sehingga segala macam kebutuhan operasionalnya dapat terpenuhi. (2) Sekolah, hendaknya menambah buku penunjang/referensi yang dapat digunakan sebagai sumber pembandingan agar materi pembelajaran menjadi luas. Serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru maupun siswa. Sekolah juga hendaknya memperketat pengawasan dan tuntutan terhadap kewajiban guru serta menindak tegas guru yang melalaikan tugasnya. (3) Guru, hendaknya mengembangkan kemampuan diri dalam mengajar. Mendalami lagi profesi sebagai seorang pendidik serta menjalankan tugas sebagai seorang guru dengan sebaik-baiknya. Guru juga dituntut untuk dapat menerapkan metode dan media yang lebih inovatif dalam mengajar. (4) Orang tua, hendaknya untuk dapat berperan aktif dalam mendidik putra-putrinyaserta tidak menyerahkan begitu saja putra-putrinya kepada pihak sekolah. Orang tua juga berkewajiban untuk mengawasi sosialisasi dan pergaulan di lingkungan rumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eusabinus Bunau, Clarry Sada, Laurensius Salem, Paternus Hanye. 2011. "Aksesibilitas dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Dasar 9 Tahun di daerah perbatasan Kabupaten Sambas dan Sanggau Provinsi kalimantan Barat". *Cakrawala Kependidikan*. Vol. 9 No. 2. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Miles, Matthew B., dan Huberman, Michael A.. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

Robert K. Yin. 2000. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumiati Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

**Internet:**

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/06/23/m61nx5-anak-indonesia-dibajak-malaysia>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2012.

<http://edukasi.kompas.com/read/2011/10/01/04164058/Perkuat.Pendidikan.di.Perbatasan>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2012.

<http://pontianak.tribunnews.com/2012/04/09/desa-temajok-masih-terisolir>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2013.

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/04/03/03244719/Negara.Tetangga.Jadi.Pilihan>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2013.